

PROPOSAL SKRIPSI

**PENGARUH SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP
PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DESA PANIPAHAN
KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN
HILIR**

TENGGU RAHMADANI

NPM : 1303090001

Ilmu Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **TENGGU RAHMADANI**
N P M : 1303090001
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada hari, tanggal : Kamis, 29 Maret 2018
W a k t u : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dr. ARIFIN SALEH, M.SP**

(.....)

PENGUJI II : **Dr. MOHD. YUSRI, M.Si**

(.....)

PENGUJI III : **Drs. EFENDI AGUS, M.Si**

(.....)

PENGUJI III : **MUJAHIDDIN, S. Sos. M.SP**

(.....)

PANITIA UJIAN

Ketua,


Dr. R. RIANTO, M.Si



Sekretaris,


Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

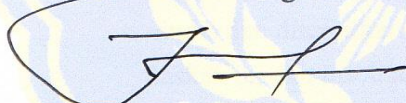
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Lengkap : **TENGGU RAHMADANI**
N P M : 1303090001
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : **PENGARUH SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DESA PANIPAHAN KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR**

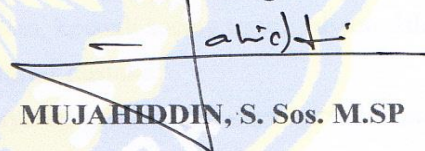
Medan, 2 juli 2018

Pembimbing I



Drs. EFENDI AGUS, M.Si

Pembimbing II



MUJAHIDDIN, S. Sos. M.SP

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



Dr. ARIFIN SALEH, M.SP

Dekan,



D. RUDIANTO, M.Si

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

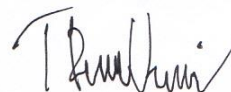
Dengan ini saya, Tengku Rahmadani, NPM 1303090001, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dengan segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan suatu imbalan, atau memplagiatkan untuk menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Maret 2018
Yang Menyatakan,



Tengku Rahmadani

ABSTRAK

PENGARUH KONDISI SOISAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG REMAJADESA PANIPAHAN KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR

TENGGU RAHMADANI

1303090001

Dikalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna , kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja. Hal ini dapat ditanggulangi apabila fungsi keluarga berjalan dengan baik, Karena keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah didalam keluarga yang merupakan lembaga pertama dan utama.

Sesuai dengan permasalahan yang ditemukan sebelumnya maka focus penelitian ditekankan untuk mengetahui hubungan antara kondisi social ekonomi keluarga terhadap perilaku menyimpang dikalangan remaja di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data dalam penelitian kuantitatif deskriptif dapat dilakukan dalam bentuk angket.

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa : uji t diperoleh sebesar 0.000 (Sig 0.000< α 0.05), dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima kesimpulannya : ada pengaruh signifikan kondisi sosial ekonomi terhadap perilaku menyimpang remaja.

Kata kunci : Kondisi social ekonomi keluarga, perilaku menyimpang remaja.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat dan Hidayah-Nya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "PENGURUH SOSIAL EKONOMI KELUARGA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DESA PANIPAHAN KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR". Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi besar Rasulullah Muhammad SAW. Skripsi ini disusun dengan tujuan memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam pembuatan, penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto, S.Sos, M.I.kom selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs.Zulfahmi, M.I.Kom
4. Bapak Dr.Arifin Saleh, M.SP, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Drs. Efendi Agus, M.SI, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing serta memberikan waktu, kesempatan dan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Mujahiddin, M.SP selaku pembimbing II yang selalu membimbing serta mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Orang tua saya atas jasa, do'a dan kesabaran yang tidak pernah putus terucap.
8. Buat sahabat-sahabat terdekat yang telah membantu dalam memberi dukungan dan semangatnya kepada penulis.

Terakhir peneliti berharap skripsi ini dapat berguna bagi kita semua kedepannya. Kiranya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan dan dukungan serta bantuan yang diberikan semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 15 Maret 2018

Peneliti

Tengku Rahmadani

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	ii
DAFTAR TABEL	iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Penulisan	7

BAB II URAIAN TEORITIS

A. Kondisi Sosial Ekonomi	8
1. Pengertian Kondisi Sosial Ekonomi.....	8
B. Keluarga	16
1. Pengertian Keluarga.....	16
2. Cirri-Ciri Umum Keluarga	18
3. Fungsi Keluarga	19
C. Perilaku Menyimpang.....	21
1. Pengertian Prilaku Menyimpang.....	21

2. Karakteristik Dari Perilaku Menyimpang	22
3. Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Menyimpang	23
D. Remaja	24
1. Pengertian Remaja	24
E. Hipotesis.....	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian	36
B. Kerangka Konsep.....	37
C. Defenisi Konsep	37
D. Defenisi Operasional	38
E. Populasi Dan Sampel.....	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data	41
H. Lokasi Penelitian	43

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Penyajian Data	45
B. Analisa Data	47
C. Pembahasan.....	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 63

B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	45
Tabel IV.2 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	46
Tabel IV.3 Distribusi Jawaban Angket ke-1.....	47
Tabel IV.4 Distribusi Jawaban Angket ke-2.....	47
Tabel IV.5 Distribusi Jawaban Angket ke-3.....	48
Tabel IV.6 Distribusi Jawaban Angket ke-4.....	48
Tabel IV.7 Distribusi Jawaban Angket ke-5.....	49
Tabel IV.8 Distribusi Jawaban Angket ke-6.....	49
Tabel IV.9 Distribusi Jawaban Angket ke-7.....	50
Tabel IV.10 Distribusi Jawaban Angket ke-8.....	50
Tabel IV.11 Distribusi Jawaban Angket ke-9.....	51
Tabel IV.12 Distribusi Jawaban Angket ke-10.....	51
Tabel IV.13 Distribusi Jawaban Angket ke-11.....	52
Tabel IV.14 Distribusi Jawaban Angket ke-12.....	52
Tabel IV.15 Distribusi Jawaban Angket ke-13.....	53
Tabel IV.16 Distribusi Jawaban Angket ke-14.....	54

Tabel IV.17 Uji Analisis Regresi Linier Sederhana.....	56
Tabel IV.18 Uji t	57
Tabel IV.19 Uji Determinasi.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyimpang remaja merupakan suatu isu yang sering tampil dalam berbagai media. Media sering memuat berita tentang perilaku menyimpang remaja seperti perkelahian remaja, tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, mabuk-mabukan, balapan liar dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi yang diperoleh diketahui bahwa tindak perilaku menyimpang remaja di kota-kota besar di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Tayangan kriminal di televisi memperlihatkan bahwa remaja juga termasuk sebagai pelaku tindakan kriminal seperti merampok, mencuri, mengedarkan narkoba, memeperkosa dan lainnya. Alasan remaja melakukan tindakan tersebut karena tekanan ekonomi sehingga untuk mendapatkan uang yang banyak dan cepat mereka terpaksa mencuri ataupun mengedarkan narkoba.

Menurut data dari BNN Medan, pada tahun 2015 Sumatera Utara berada pada peringkat tiga dengan jumlah pengguna narkoba terbanyak di Indonesia. Kota Medan menempati peringkat kedua tertinggi dalam peredaran serta pengguna narkoba setelah Kota metropolitan Jakarta. Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengguna narkoba di Medan saat ini sudah berada pada

tingkat yang mengkhawatirkan dan dapat meliputi kategori usia remaja hingga dewasa.

Tidak hanya Kota besar di Indonesia, di Desa juga terdapat perilaku menyimpang seperti Desa panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir terdapat remaja yang mabuk-mabukan, pengguna narkoba, balapan liar, dan mencuri.

Pada awalnya, perilaku menyimpang dari kalangan remaja yang sering dikatakan sedang mencari identitas diri. Perilaku menyimpang remaja seperti ini menimbulkan kekhawatiran dikalangan masyarakat luas (orang tua, guru, teman dan masyarakat umum) karena dipahami sebagai suatu fase yang akan terjadi dan akan dialami oleh setiap orang, yang pada akhirnya akan berlalu begitu saja oleh masyarakat luas. Akan tetapi pada saat ini perilaku menyimpang remaja bukan lagi memperlihatkan ciri-ciri kenakalannya melainkan menjurus pada tindakan brutal.

Remaja adalah masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa dan pada masa ini terjadi perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh menuju keadaan yang relatif lebih mandiri. Masa ini dirasakan sebagai masa yang kritis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan yang cepat seperti meningkatnya emosi, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, rasa ingin tahu yang menonjol dan sikap

ambivalen terhadap setiap perubahan yang dapat memicu remaja melakukan kenakalan.

Secara psikologis, perilaku menyimpang remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi sosial ekonomiyang membuatnya merasa rendah diri.

Menurut (Hapsari, 2005) potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental yang dimiliki seseorang dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik, sedangksn diri adalah proses atau cirri-ciriproses fisik, perilaku dan psikologis yang dimiliki. Apapun minat yang diinginkan oleh remaja tersebut, baik itu positif maupun negatif pasti akan dilakukannya. Karena pada masa-masa remaja itu merupakan masa-masa pencarian identitas atau kebingungan peran, sangat peka, dan penasaran terhadap hal-hal baru yang dilihatnya. Hal-hal baru ini akan menimbulkan dampak baik maupun dampak buruk pada kalangan remaja.

Banyak faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja, salah satu faktor penyebabnya adalah kondisi sosial ekonomi keluarga. Antara sosial ekonomi keluarga dengan tindak perilaku menyimpang remaja memiliki

hubungan yang erat karena kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku orang tua terhadap anak. Akibat dari kondisi keluarga yang kurang menguntungkan menyebabkan orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik, karena mereka pengangguran, pendidikan yang rendah dan kehilangan sumber mata pencaharian.

Sosial ekonomi keluarga adalah keadaan atau kedudukan suatu kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat yang menentukan hak dan kewajiban seseorang dalam masyarakat. Kedudukan sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Pada dasarnya orang tua harus memberikan motivasi kepada anak-anaknya karena itu adalah peran yang sangat penting dalam menjaga agar tidak terpengaruh lingkungan masyarakat, dan apabila peran orang tua tidak efektif dalam menasehati atau kurangnya memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka sangat mungkin terjadi anak mereka terjerumus dalam kedalaman perilaku menyimpang yang tengah menjadi masalah sosial di negeri ini.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dan tidak terjerumus kedalam lembah yang menghancurkan masa depannya, karena dalam pendidikan umum yang diajarkan disekolah, pendidikan agama, maupun adat istiadat telah mengatur tata cara pergaulan sehingga tidak terjadi penyimpangan perilaku yang dianggap melanggar aturan dan norma-norma yang

berlaku. Peranan orang tua sangatlah penting dalam membentuk watak dan kepribadian remaja dan orang tua yang berhasil menjalankan tugas dan fungsinya dalam adalah orang tua yang memiliki kemampuan untuk memberikan kesejahteraan kepada anaknya dan melindungi anak untuk melakukan perilaku menyimpang.

Seharusnya orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan tentang moral saja akan tetapi orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik karena orang tua merupakan agen sosialisasi pertama dalam kehidupan seorang remaja, orang tua patut menanamkan nilai-nilai kebaikan dan juga norma-norma yang ada dilingkungannya. Hal ini juga sebagai proses awal pencegahan terjadinya perilaku menyimpang remaja.

Selain itu pihak pemerintah juga harus aktif dalam menangani masalah perilaku menyimpang remaja yang ada di negeri ini khususnya instansi kepolisian karena mereka adalah badan hukum yang juga paling bertanggung jawab terhadap permasalahan perilaku menyimpang mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa.

Oleh karena itu lingkungan sosial haruslah mulai beradaptasi terhadap kondisi saat ini. Jika sistem kontrol sosial tidak bekerja dengan baik maka pengaruh perilaku menyimpang terhadap kalangan remaja di Indonesia, khususnya Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kabupaten Rokan Hilir akan semakin menjadi-jadi. Penelitian ini sendiri diharapkan mampu mempelajari hal-hal yang mempengaruhi perilaku menyimpang dikalangan remaja pada

lingkungan sosialnya. Sehingga penanggulangan perilaku menyimpang dapat berjalan secara efektif dan tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dibawah ini adalah : Bagaimana pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau kapas Kabupaten Rokan Hilir.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis memberikan sumbangsih terhadap proses penegembangan pendidikan dan pembelajaran yang menjadi masukan dan bahan peertimbangan mengambil kebijakan dalam rangka mengantisipasi adanya perilaku menyimpang.
- b. Secara praktis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi mahasiswa fisip umsu dalam pengembangan ilmu sosial.
- c. Bagi penulis penelitian ini sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II :URAIAN TEORITIS

Bab ini berisikan uraian teori-teori yang berkaitan dengan masalah dan objek penelitian yakni, pengertian pengaruh, pengertian sosial ekonomi, pengertian keluarga, pengertian perilaku menyimpang, pengertian remaja.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, narasumber, teknik pengumpulan data, analisis data, dan lokasi penelitian.

BAB IV :HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V :PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian teoritis

1. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi, 2001: 21).

Kondisi sosial ekonomi menurut M. Sastropradja (2000) adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Manaso Malo (2001) juga memberikan batasan tentang kondisi sosial ekonomi yaitu, Merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat Desa Srigading terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan, sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat Desa Srigading ini terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, luasnya tanah garapan atau tanah yang dimilikinya.

Mengenai kondisi sosial ekonomi, Yayuk Yulianti yang dikutip Zaenal Arifin (2002) menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau

kelompok di mana Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur – Basrowi & Siti Juariyah 61 kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan culture activity, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena disamping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah maupun ragamnya.

Sementara W.S Winke (dalam Salim, 2002: 100) menyatakan bahwa pengertian status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang.

Selanjutnya Mubyarto (2001) berpendapat tinjauan sosial ekonomi penduduk meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan aspek Desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya. Menurut pendapat Sajogyo (2001) dalam hubungan dengan pola berusaha tani, perbedaan status seseorang dalam

masyarakat ditentukan oleh pola penguasaan lahan, modal, teknologi, dan luasnya lahan pemilikannya.

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2002: 21) keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Menurutnya pula ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu sebagai berikut.

- a. Lebih berpendidikan.
- b. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
- c. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar. d. Mempunyai ladang luas.
- e. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
- f. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
- g. Pekerjaan lebih spesifik.

Aspek sosial ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010 62 masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya (Mulyanto: 2001).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang,

dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitanya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat. Pemberian posisi ini disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh sipembawa status. Tingkat sosial merupakan faktor nonekonomis seperti budaya, pendidikan, umur dan jenis kelamin. Sedangkan tingkat ekonomi seperti pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan dan investasi.

Sosial ekonomi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain dalam sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Pemenuhan kebutuhan yang dimaksud berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 2002:1454). Menurut Departemen Sosial, kata sosial adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Sehingga dengan demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu yang

terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya.

Kata sosial berasal dari kata “socius” yang artinya kawan (teman). Dalam hal ini arti kawan bukan terbatas sebagai teman sepermainan, teman sekelas, teman sekampung dan sebagainya. Yang dimaksud kawan disini adalah mereka (orang-orang) yang ada di sekitar kita, yakni yang tinggal dalam satu lingkungan tertentu dan mempunyai sifat yang saling mempengaruhi (Wahyuni, 2006 : 60).

Santrock (2007:282), status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; (2) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain; (3) sumber daya ekonomi yang berbeda; (4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

Menurut Soekanto, sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan,

prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Menurut Abdulsyani sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Kehidupan sosial ekonomi harus dipandang sebagai sistem sosial, yaitu satu ke seluruh bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam satu kesatuan. Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dalam pergaulan. Interaksi ini pertama terjadi pada keluarga ada terjadi hubungan antara ayah, ibu, dan anak. Dari adanya interaksi antara anggota keluarga maka akan muncul hubungan dengan masyarakat luar. Pola hubungan interaksi ini tentu saja dipengaruhi lingkungan dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal. Di dalam masyarakat pedesaan kita ketahui interaksi yang terjadi lebih erat dibandingkan dengan perkotaan. Pada masyarakat yang hidup di perkotaan hubungan interaksi biasanya lebih dieratkan oleh status, jabatan atau pekerjaan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat (Parsidu, 1985:175).

Keberadaan seperti hal diatas mempengaruhi gaya hidup seseorang, tentu saja termasuk dalam berperilaku dan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Seperti yang dikatakan oleh beberapa ahli mengenai konsumsi dan gaya hidup. Konsumsi terhadap suatu barang menurut Weber merupakan gambaran hidup dari kelompok atas atau tertentu (Damsari, 1997:137).

Menurut Soerjono Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Sedangkan menurut Bintarto (1977) dalam Fandi mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pendapatan.

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering dibahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI,1996:958). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu “oikos” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “nomos” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan) (KBBI,1996:251).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Soerjono Soekanto (Abdulsyani, 2007:92) status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestasinya dan hak-hak serta kewajibannya.

Menurut FS. Chapin (kaare, 1989:26) status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tinggal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya 4 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan, dan jenis pekerjaan :

Kehidupan sosial ekonomi harus di pandang sebagai sistem (sistem sosial) yaitu satu keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan. Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dalam suatu pergaulan. Interaksi ini pertama sekali terjadi pada keluarga dimana ada terjadi hubungan antara ayah, ibu dan anak. dari adanya interaksi antara anggota keluarga maka akan muncul hubungan dengan masyarakat luar. Pola hubungan interaksi ini tentu saja di pengaruhi lingkungan dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal. Di dalam masyarakat pedesaan kita ketahui interaksi yang terjadi lebih erat dibandingkan dengan perkotaan. Pada masyarakat yang hidup diperkotaan hubungan interaksi biasanya lebih dieratkan.

2. Keluarga

Keluarga adalah suatu system sosial yang berisi dua atau lebih orang yang hidup bersama yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi, tinggal bersama dan saling menguntungkan, mempunyai tujuan bersama, mempunyai generasi peneus, saling pengertian dan saling menyayangi. (Murray & Zentner, 1997) dikutip dari (Achjar, 2010) Keluarga merupakan sekumpulan orang yang

dihubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari individu-individu yang ada didalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama. (Friedman, 1998) Berdasarkan kedua pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan ikatan perkawinan, kelahiran atau adopsi yang tinggal di satu tempat/ rumah, saling berinteraksi satu sama lain, mempunyai peran masing-masing dan mempertahankan suatu kebudayaan.

Pengertian keluarga berdasarkan asal-usul kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu&Nur, 2001: 176), bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu *kawula* dan *warga*. Didalam bahasa Jawa kuno *kawula* berarti hamba dan *warga* artinya anggota. Secara bebas dapat diartikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya. Artinya setiap anggota dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lainnya secara keseluruhan.

Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah

disebut keluarga batih. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat (Soerjono, 2004: 23).

Menurut Soelaeman (1994:21) keluarga merupakan suatu kelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang hidup dan kumpul bersama untuk waktu yang relatif berlangsung terus, karena terikat oleh pernikahan dan hubungan darah.

a. Ciri-Ciri Umum Keluarga

Dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 1985: 12), yaitu:

- 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
- 2) Susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
- 3) Suatu sistim tata nama, termasuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok-kelompok keluarga.

b. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut Soelaeman (1994:85-115) yaitu : fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi afeksi, fungsi religious, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi dan fungsi biologis.

1) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut pula penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, perencanaan dan pengelolaannya.

2) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi adalah fungsi keluarga dalam mengembangkan individu anak menjadi pribadi yang mantap, juga meliputi upaya membantu dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik dan berprestasi dalam kehidupan pribadi.

3) Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan adalah fungsi keluarga dalam melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang kompleks.

4) Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial antara anak dan orang tuanya yang didasari dengan kemesraan. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, persahabatan, identifikasi, dan persamaan mengenai nilai-nilai.

5) Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajarkan anak dan anggota keluarganya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengerti kaidah-kaidah agama melainkan untuk menjadi insan beragama yang sadar akan kedudukan dan kewajibannya kepada Allah SWT.

6) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga dalam mencari nafkah, perencanaan, pembelanjaan dan manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya.

7) Fungsi Rekreasi

Keluarga memerlukan suasana akrab, rumah yang hangat diantara anggota-anggota keluarga dimana hubungan antara keluarga bersifat saling mempercayai bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai. Rekreasi memberikan imbalan pada pengeluaran energi dalam melaksanakan tugas sehari-hari yang rutin dan mungkin menimbulkan kejenuhan. Rekreasi disini tidak berarti keluarga itu harus pergi atau berlibur kesesuatu tempat tetapi dapat

dilakukan dirumah misalnya dengan meluangkan waktu sehari untuk berkumpul dan bersantai dengan seluruh anggota keluarganya.

8) Fungsi Biologis

Fungsi biologis adalah fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis anggotanya. Salah satunya adalah kebutuhan akan perlindungan fisik guna kelangsungan hidupnya, perlindungan kesehatan, perlindungan dari rasa lapar, haus dan kedinginan, kepuasan bahkan kenyamanan dan kesegaran jasmani, termasuk juga kebutuhan biologis ialah keutuhan seksual dengan keinginan untuk mendapatkan keturunan yang dapat dipenuhi dengan wajar dan layak sebagai suami istri dalam keluarga.

3. Perilaku Menyimpang

Menurut Kartini Kartono (2011:11) penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau cirri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi. Dalam bukunya yang lain, Kartini Kartono menyebutkan *juvenile delinquency* ialah perilaku kenakalan anak-anak merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile delinquency* menekankan seba-sebab tingkah laku yang menyimpang dari *delinkuen* anak-anak dari aspek psikologis atau sisi kejiwaannya.

Menurut James Vander Zanden (dalam Kamanto Sunarto, 2000:182) penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. Perilaku yang dimaksud yaitu perilaku yang sebaiknya tidak dilakukan oleh anak usia sekolah. Anak yang menunjukkan tindakan yang diluar batas toleransi dapat dikenai hukuman.

Pendapat lain dikemukakan oleh M. Gold dan J. Petronio penyimpangan perilaku dalam arti kenakalan anak (dalam Sarwono, 2011:251) merupakan tindakan oleh seseorang yang belum dewasa dengan sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum maka anak tersebut bisa dikenai hukuman. Jadi seorang anak melakukan tindakan menyimpang secara sembunyi-sembunyi.

Menurut Kartono (2010:6) penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

a. Karakteristik dari Perilaku Menyimpang

Adapun karakteristik dari perilaku menyimpang itu dapat mudah dilihat, diamati dan nampak secara langsung oleh orang lain. Tingkah laku menyimpang pada individu juga memiliki karakteristik yang khas dan berbeda-beda antara individu yang satu dengan lainnya.

Menurut Ahli *behavior* yaitu Skinner (dalam Corey, 2009) yang membagi karakteristik tingkah laku menyimpang itu menjadi beberapa macam yaitu:

- 1) Perilaku menyimpang itu dapat diamati, diukur dan diramalkan
- 2) Perilaku menyimpang itu merupakan hasil dari pembelajaran yang negatif
- 3) Perilaku menyimpang itu merupakan bentuk dari sebab-akibat
- 4) Perilaku menyimpang itu terjadi karena adanya S-R (Stimulus-Respon)

b. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Perilaku Menyimpang

Menurut Willis (2005:93) factor-faktor timbulnya perilaku menyimpang yaitu:

- 1) Factor-faktor dari dalam individu itu sendiri misalnya lemahnya pertahanan diri anak, kurangnya kemampuan penyesuain diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan didalam remaja.
- 2) Faktor-faktor dirumah tangga misalnya kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, lemahnya keadaan ekonomi orang tua, dan keadaan keluarga yang kurang harmonis.
- 3) Faktor-faktor dimasyarakat misalnya kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen, masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan, kurangnya pengawasan terhadap remaja, dan pengaruh norma-norma dari luar.
- 4) Faktor-faktor yang berasal dari sekolah misalnya factor guru, fasilitas pendidikan, norma-norma pendidikan dan kekompakan guru.

4. Remaja

Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasukinya pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Dilihat dari bahasa Inggris "teenager", remaja artinya yakni manusia berusia belasan tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa. Oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peranan penting dalam membantu perkembangan remaja menuju kedewasaan. Remaja juga berasal dari kata Latin "adolenscence" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolenscence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1992).

Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki

status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek / fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1990: 23) remaja adalah: Masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa remaja (adolescence) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun.

Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

- Masa remaja awal, 12 - 15 tahun
- Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun
- Masa remaja akhir, 18 – 21 tahun

Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006:192) Definisi yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa

remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Jamalludin (2016:117) menjelaskan bahwa istilah remaja berasal dari bahasa latin, *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah *adolescence*. Menurut piaget, istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik.

Masa atau fase remaja menjadi salah satu periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu sehingga banyak pakar meneliti kehidupan mereka.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak kedewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian. Pada masa transisi inilah, emosi remaja kurang stabil. Hal menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*strum and drang*), yaitu periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa, dengan cirri-ciri sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru dan sebagainya (Jamalludin, 2016:118).

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006:196).

Menurut Piaget (dalam Hurlock) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 2001:206).

Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari sudut kepribadiannya remaja mempunyai ciri tertentu, baik yang bersifat spiritual maupun badaniah. Ciri-ciri itu adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri-ciri fisik sebagai laki-laki atau wanita tampak semakin tegas, hal mana secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, sehingga perhatian terhadap jenis kelamin kian semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan
2. Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya.

Kadangkadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.

3. keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
4. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, ekonomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dan pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua dan sekolah.
5. Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.
6. menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut oleh orang dewasa.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakkan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku. Akibatnya, hanya sedikit remaja yang diharapkan mampu menguasai tugas-tugas tersebut pada masa awal remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan remaja memberikan kesan kepada masyarakat, bahwa mereka sudah hampir dewasa. Mereka mulai berpakaian dan bertingkah laku seperti orang dewasa. Mereka juga mulai merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan

terlibat dalam perilaku seks bebas. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah Juvenile berasal dari bahasa latin juvenilis, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin “delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya (Kartono, 1992 : 3). Dalam bukunya Kartini Kartono, mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, dikarenakan tingkat sosial ekonomi rumah tangga mereka rendah, remaja tersebut mendapatkan perlakuan diskriminasi dari lingkungan. Maka ia mencoba untuk melakukan perlawanan dengan cara mereka sendiri yang terkadang salah, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Dalam Bakolak inpres no: 6 / 1977 buku pedoman 8, dikatakan bahwa kenakalan remaja. adalah kelainan tingkah laku atau tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Kartono, 1992 : 93). Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan atau kejahatan, pelanggaran yang dilakukan

oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma masyarakat.

Menurut Santrock, kenakalan remaja lebih banyak terjadi pada golongan sosial ekonomi yang lebih rendah, serta perkampungan kumuh pada penduduk. Tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja-remaja kelas sosial ekonomi rendah menjadi agresif. Sementara itu, orangtua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri.

Karena kondisi sosial ekonomi yang ada dipandang sebagai kendala dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan sesuai dengan keinginan mereka sehingga menyebabkan dari kelompok kelas bawah ini mengalami frustrasi, akibat dari situasi ini banyak remaja yang melakukan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Orangtua dengan kelas sosial ekonomi rendah cenderung tidak konsisten dan melakukan kekerasan terhadap anaknya. Tekanan ekonomi yang begitu berat membuat orangtua dari golongan sosial ekonomi bawah rentan stres dan tidak memperhatikan kehidupan anaknya. Apapun akan dilakukan demi memenuhi kebutuhan hidup, termasuk melakukan tindak kejahatan, dan kondisi semacam ini lebih memungkinkan remaja juga melakukan

tindak kejahatan guna memenuhi kebutuhan ekonomi yang tidak dapat disediakan oleh orangtuanya.

Namun menurut Hurwitz yang menyebutkan bahwa dalam hal kondisi sosial ekonomi rumah tangga tidak boleh hanya memperhatikan kondisi sosial ekonomi rendah sebagai faktor dominan terjadinya kenakalan anak, penting juga memperhatikan remaja yang berasal dari kondisi sosial ekonomi kelas atas. Dalam hal ini kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang sangat tinggi, dimana remaja sudah terbiasa hidup mewah, anak-anak dengan mudahnya mendapatkan segala sesuatu akan membuatnya kurang menghargai dan menganggap sepele, yang dapat menciptakan kehidupan berfoya-foya, sehingga anak dapat terjerumus dalam lingkungan antisosial. Kemewahan membuat anak menjadi terlalu manja, lemah secara mental, tidak mampu memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat. Situasi demikian menyebabkan remaja menjadi agresif dan memberontak, lalu berusaha mencari kompensasi atas dirinya dengan melakukan perbuatan yang bersifat melanggar (Hurwitz, dalam Moeljatno, 1986 : 111).

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat

mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongandorongan untuk menyimpang (Becker, dalam Soekanto,1990 : 26).

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dan yang menimbulkan penyebab kenakalan remaja, yaitu:

1. Situasi sosial-ekonomi yang kurang menguntungkan. Remaja yang sosial ekonominya rendah akan merasa kurangnya kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status

dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “tangguh” dan “maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

2. Kemewahan yang berlebihan dan penghamburan uang. Anak-anak delinkuen dari subkultur kelas menengah banyak yang menggunakan obat perangsang dan minuman beralkohol untuk mencoba menghilangkan kejenuhan dan kejenuhan, serta untuk melupakan dan menghilangkan konflik batin sendiri, juga untuk memberikan kegairahan dan keberanian hidup. Kebiasaan ini banyak memunculkan keributan dan huru-hara massal, dan sering berlangsung pada waktu diadakannya bermacam-macam pertunjukan dan festival. Keributan yang dilakukan oleh para adolesens dan remaja itu biasanya dalam rangka menirukan perilaku dan gaya tokoh-tokoh idola tertentu. Anak-anak remaja demikian merupakan kelompok ekspresif yang mau "unjuk perasaan", dan segera akan berubah menjadi kelompok aksi, yang pada akhirnya menjadi massa destruktif yang suka melakukan kegaduhan, kerusuhan, teror dan huru hara secara massal.
3. Perkembangan budaya yang belum seimbang dengan kesiapan mental rakyat untuk menerimanya, dan sebagainya. Masuknya budaya asing ke dalam negeri akan membawa pengaruh terhadap pola perilaku masyarakat setempat,

dan pengaruh tersebut akan menimbulkan dampak positif maupun negatif. Bila pengaruh budaya asing itu berdampak positif pasti akan membawa kemajuan dan kebaikan hidup masyarakat setempat, namun bila berdampak negatif maka kehancuranlah yang akan diperolehnya. Budaya asing berpotensi mengubah cara berpikir, cara bekerja dan cara hidup, bahkan dapat merubah kebudayaan yang sudah ada. Pengaruh negatif budaya asing terhadap para remaja, antara lain gaya hidup konsumtif, gaya hidup mewah, pola hidup bebas (free sex, tidak mengenal sopan santun setempat, kebebasan berpakaian yang mengundang birahi, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras dan sebagainya). Dengan meniru budaya asing tersebut para remaja beranggapan bahwa dirinya telah memenuhi sebagai gaya hidup orang modern. Untuk memenuhi anggapan tersebut bagi remaja yang tidak memiliki uang terutama para remaja dari keluarga ekonomi lemah dan agar terlaksana gaya hidup yang diinginkan, mereka akan melakukan segala cara untuk mewujudkannya dan bahkan menjadi delinkuen. Sedangkan para remaja dari keluarga kelas ekonomi menengah ke atas pun banyak yang meniru dan menyerap budaya asing dengan begitu saja. Mereka dapat pula menjadi remaja delinkuen karena ketatnya pengaruh orang tua untuk mempertahankan pola hidup tradisional, dan dapat juga dikarenakan terlalu longgarnya pengawasan orang tua terhadap anaknya.

E. Hipotesis

H.o : Terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

H.a : Tidak terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

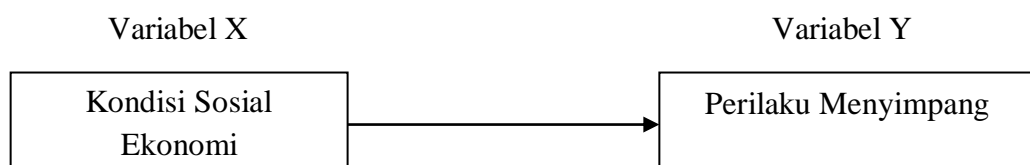
Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk deskriptif. Kuantitatif dalam bentuk deskriptif yakni berupa sebuah penelitian terhadap sesuatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan yang hasil temuannya berupa uraian-uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman. (Leksono, 2013:181)

Alasan pemilihan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini karena pada hakikatnya penelitian yang dilakukan bersifat menggambarkan atau mendeskripsikan fakta-fakta mengenai fenomena atau kenyataan sosial yang ditemui dimasyarakat. Kemudian selanjutnya melakukan analisa dan penafsiran hubungan fakta-fakta tersebut dan mengambil kesimpulan. Dengan adanya pendekatan kuantitatif deskriptif ini juga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan konsep judul dan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada pendahuluan yaitu pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

B. Kerangka konsep

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas, maka pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja desa panipahan kecamatan pasir limau kapas kabupaten rokan hilir, merupakan konsep yang akan dideskripsikan dan dijelaskan dimana hal dilakukan berdasarkan persepsi keluarga.

Untuk mengetahui pengeruh sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja, konsep pemikiran dapat digambarkan dalam kerangka pikri yang tersaji pada bagan sebagai berikut:



Bagia I : Kerangka Konsep

C. Defenisi konsep

Defenisi konsep merupakan penjabaran tentang konsep-konsep yang telah dikelompokkan kedalam variable agar lebih terarah. Jadi, jelasnya defenisi konsep yang dimaksud untuk merubah konsep-konsep yang berupa konstitusi dengan kata-kata yang menggunakan perilaku atau gejala yang dapat ditemukan oleh orang lain kebenarannya.

- a. Kondisi sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

- b. Keluarga adalah sekumpulan orang yang mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak sebagai satu kesatuan atau unit yang hidup bersama untuk waktu yang relative berlangsung terus.
- c. Perilaku menyimpang remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma atau aturan hukum dalam masyarakat pada usia remaja yakni antara usia 13 samapai 16 tahun.

D. Defenisi Operasional

Defenisi operasional menurut Singarimbun (2000:105) adalah sebagai suatu unsure penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variable diukur dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian dilapangan, sehingga memerlukan operasionalisasi dari masing-masing konsep yang digunakan dalam menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dengan kata-kata yang dapat diuji dan diketahui kebenarannya.

Yang menjadi variable dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel Bebas (X)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kondisi sosial ekonomi keluarga, yaitu kedudukan atau posisi seseorang dimasyarakat yang di tentukan oleh pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan aktivitas organisasi. Adapun indicator-indikatornya adalah :

- 1) Pendidikan, sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.
- 2) Pekerjaan, Merupakan kebutuhan untuk mencari nafkah dalam menukung kehidupan.
- 3) Pendapatan, pendapatan terdiri dari penghasilan berupa gaji/upah, bunga sewa, dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu.
- 4) Aktivitas Organisasi, suatu sistem terstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu.

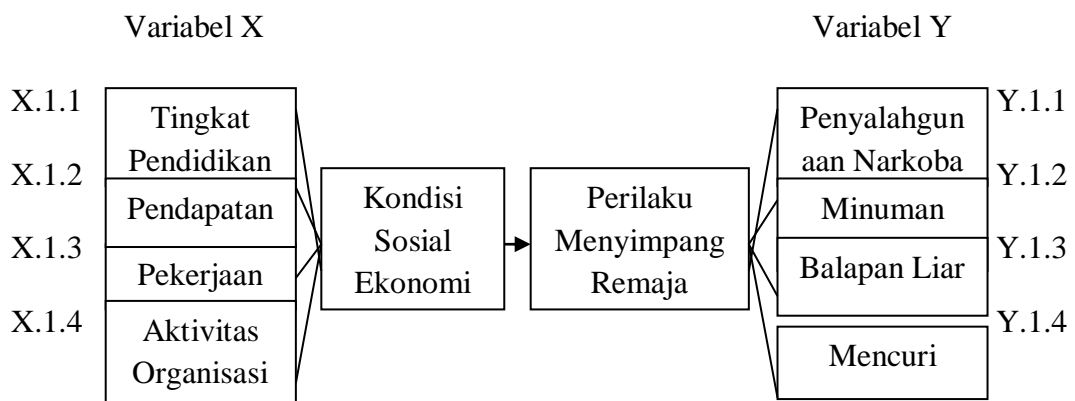
b. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat adalah hasil akibat yang ditimbulkan oleh variable bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang, yaitu perbuatan yang melanggar norma atau aturan hukum dalam masyarakat.

Adapun indikatornya adalah :

- 1) Penyalahgunaan narkoba.
- 2) Minum-minuman keras.
- 3) Balapan liar.
- 4) Mencuri.



E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007:61) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasinya adalah remaja di Desa Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 70 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sedangkan menurut Arikunto (2008:116) penemuan pengambilan sampel adalah sebagai berikut. Apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari:

1. Kemampuan penelitian dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk meneliti yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan penarikan sampel diatas, maka peneliti mengambil sebanyak 70 orang sebagai sampel penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian.

Teknik pengumpulan dalam penelitian adalah :

- a. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung data tersebut berupa buku, karya ilmiah, artikel dan internet.

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu digunakan untuk menganalisis data dengan cara atau mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya kemudian diolah kembali sehingga dapat dibahas. Hasil pengelolaan data dianalisa dengan menggunakan rumus korelasi product moment.

1. Koefisien korelasi product moment

Untuk mengetahui pengaruh antara variable bebas (X) dan variable terikat (Y), maka penulis menggunakan rumus korelasi product moment dan Karl Pearson yang dikutip Sugiyono (2004:12) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2) - (\sum x)^2} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Responden

x = Variabel Bebas

y = Variabel Terikat

Sugiyono (2004:12)

2. Uji signifikan

Untuk menguji keberartian koefisien validitas dilakukan pengujian (signifikan) dengan menggunakan rumus uji t sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t Hitung

r = Nilai Koefisien Korelasi

n = Jumlah sampel

3. Uji determinasi

Untuk memprediksi seberapa jauh koefisien variabel x dan variabel y dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b(x)$$

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{(n \sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

4. Uji regresi linear

Untuk mengukur seberapa besar hubungan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) maka digunakan uji regresi linear dengan rumus :

$$D (r_{xy}) \times 100\%$$

Keterangan :

d = Koefisien determinasi

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

Sugiyono (2004:216)

H. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, “pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja desa panipahan kecamatan pasir limau kapas kabupaten rokan hilir”. Maka penelitian ini dilakukan di desa panipahan kecamatan pasir limau kapas kabupaten rokan hilir.

Kabupaten Rokan Hilir adalah sebuah kabupaten di Provinsi Riau Indonesia. Ibukotanya terletak di Bagansiapiapi, kota terbesar, bersejarah, dan pernah dikenal sebagai penghasil ikan terbesar di Indonesia. Kabupaten ini sebelumnya termasuk ke dalam Kabupaten Bengkalis. Pusat pemerintahan kabupaten berada di tengah-tengah kota Bagansiapiapi, tepatnya di Jalan Merdeka No 58. Kabupaten ini mempunyai luas sebesar 8.941 km² dan penduduk sejumlah 349.770 jiwa. Rokan Hilir terbagi dalam 15 kecamatan dan 83 desa.

Rokan Hilir dibentuk dari tiga kenegerian, yaitu negeri Kubu, Bangko dan Tanah Putih. Negeri-negeri tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang bertanggung jawab kepada Sultan Siak. Distrik pertama didirikan Hindia Belanda di Tanah Putih pada saat menduduki daerah ini pada tahun 1890. Setelah

Bagansiapiapi yang dibuka oleh pemukim-pemukim Tionghoa berkembang pesat, Belanda memindahkan pemerintahan kontrolir-nya ke kota ini pada tahun 1901. Bagansiapiapi semakin berkembang setelah Belanda membangun pelabuhan modern dan terlengkap untuk mengimbangi pelabuhan lainnya di Selat Malaka hingga Perang Dunia I usai. Setelah kemerdekaan Indonesia, Rokan Hilir digabungkan ke dalam Kabupaten Bengkalis. Provinsi Riau.

Bekas wilayah Kewedanaan Bagansiapiapi yang terdiri dari Kecamatan Tanah Putih, Kubu dan Bangko serta Kecamatan Rimba Melintang dan Kecamatan Bagan Sinembah kemudian pada tanggal 4 Oktober 1999 ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai kabupaten baru di Provinsi Riau sesuai dengan Undang-Undang Nomor 53 tahun 1999 dengan ibukota Bagansiapiapi.

Kondisi wilayah Kabupaten Rokan Hilir terdiri beberapa sungai dan palau. Sungai Rokan merupakan sungai terbesar yang melintas sejauh 350 km dari muaranya di Rokan Hilir hingga ke Hulunya di Rokan Hulu. Sebagai sungai terbesar, Sungai Rokan memainkan peranan penting sebagai lalu lintas penduduk dan sumber ekonomi masyarakat. Sungai-sungai lainnya adalah Sungai Kubu, Sungai Daun, Sungai Bangko, Sungai Sinaboi, Sungai Mesjid, Sungai Siakap, Sungai Ular dan Lainnya. Sebagian besar wilayah Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari dataran rendah dan rawa-rawa, terutama di sepanjang Sungai Rokan hingga ke Muaranya. Wilayah ini memiliki tanah yang sangat subur dan menjadi lahan persawahan padi terkemuka di Provinsi Riau.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Penyajian Data

Untuk memperoleh gambaran tentang respon yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Terlebih dahulu penulis akan menyajikan identitas remaja di Kantor Sekretariat Kabupaten Mandailing Natal dalam memahami variabel-variabel yang akan diteliti, yang khususnya dalam pembahasan dan penarikan kesimpulan dalam penelitian.

Dengan jumlah responden 70 orang dan dari data yang telah di isi oleh responden dan keseluruhannya kembali semua. Data-data yang dikumpulkan dari lapangan disajikan dalam bentuk tabel-tabel sebagai berikut :

Tabel IV-1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1	25 -30 tahun	50 orang	70%
2	30 tahun ke atas	20 orang	30%
	Jumlah	70 orang	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden penelitian ini terdiri dari usia 25-30 tahun sebanyak 50 orang (70%) dan usia 30 tahun keatas sebanyak 20 orang (30%) hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak didominasi satu karakteristik usia tetapi dari yang muda sampai yang tua mempunyai keputusan yang sama untuk memiliki faktor ekonomi dan perilaku menyimpang.

Tabel IV-2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Wanita	27 orang	38%
2	Laki-Laki	43 orang	62%
	Jumlah	70 orang	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden penelitian ini terdiri laki-laki 44 orang (62%) dan wanita 27 orang (38%). Persentase remaja antara laki-laki dan remaja perempuan memiliki jumlah yang hampir sama banyaknya. Hal ini berarti karakteristik berdasarkan jenis kelamin remaja di Kabupaten Rokan Hilir didominasi jenis kelamin, tetapi setiap laki-laki maupun perempuan memiliki pendapat mengenai kondisi sosial ekonomi dan perilaku menyimpang.

b. Variabel-Variabel Penelitian Kondisi sosial ekonomi (X1)

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel, yaitu kondisi sosial ekonomi (X). Deskripsi dari setiap pernyataan akan menampilkan opsi jawaban setiap responden terhadap item pernyataan yang penulis berikan kepada responden.

1) Variabel Kondisi sosial ekonomi

Berikut ini adalah merupakan penyajian data atau deskripsi dari penelitian variabel kondisi sosial ekonomi yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut :

B. Analisa Data

Melalui Penyebaran angket untuk variabel bebas (X) sosial ekonomi berjumlah 4 pertanyaan dan untuk variabel terikat (Y) perilaku menyimpang sebanyak 11 pertanyaan sesuai dengan data yang terkumpul yang akan disajikan dalam bentuk tabel – tabel sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X) Kondisi Ekonomi

TABEL 4.4
DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN TINGKAT PENDIDIKAN
ORANG TUA

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1	SD	15	21
2	SMP	25	36
3	SMA	25	36
4	\geq S1	5	7
	Jumlah	70	100,00

Dari tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa di Desa Panipahan Kabupaten Rokan Hilir pendidikan orang tua yang menjawab SD sebanyak 15 orang (21 %), yang menjawab SMP sebanyak 25 orang, yang menjawab SMA sebanyak 25, dan yang menjawab S1 sebanyak 5 sedangkan yang kadang-kadang sebanyak 13 orang (37 %), dan tidak pernah mendapatkan penghargaan sebanyak 7 orang (20 %).

TABEL 4.5
DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN JUMLAH PENDAPATAN
ORANG TUA DALAM SEBULAN

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1	< Rp. 1.000.000	48	80
2	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	16	14
3	Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	3	3
4	> Rp. 3.500.000	3	3
	Jumlah	70	100,00

Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa banyak remaja menjawab penghasilan orang tua > Rp. 1.000.000 (80%) di Desa Panipahan Kabupaten Rokan Hilir penghasilan orang tua yang terlalu sedikit dapat menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja, karena kebutuhannya tidak terpenuhi.

TABEL 4.6
DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN PEKERJAAN ORANG TUA

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1	PNS	10	15
2	Nelayan	50	71
3	Wiraswasta	10	14
4	Guru	-	-
	Jumlah	70	100,00

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa masyarakat menjawab Nelayan (71%) di Desa Panipahan Kabupaten Rokan Hilir rata-rata penghasilan orang tua tersebut berupa nelayan.

TABEL 4.7
DISTRIBUSI JAWABAN ORANG TUA ANDA PERNAH MENGIKUTI ORGANISASI

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1	Selalu	10	10
2	Sering	15	15
3	Kadang-Kadang	35	70
4	Tidak pernah	10	10
	Jumlah	70	100,00

Dari tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa remaja menjawab kadang-kadang (51%) di Desa Panipahan Kabupaten Rokan Hilir karyawan atau remaja kadang-kadang dapat memahami perintah atau tugas yang diberikan dari atasan, sedangkan yang kadang-kadang sebanyak 18 orang (51 %), dan tidak sebanyak 0 orang (0 %).

2. Variabel Terikat (y) Perilaku menyimpang

TABEL 4.8
DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN ANDA PERNAH MENGGUNAKAN NARKOBA

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1	Selalu	29	83
2	Sering	5	2
3	Kadang-Kadang	21	10
4	Tidak Pernah	15	5
	Jumlah	70	100,00

Dari tabel 4.17 di atas dapat diketahui bahwa remaja menjawab selalu (83%) di Desa Panipahan Kabupaten Rokan Hilir hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata remaja yang nada di Kabupaten Rokan Hilir sering menggunakan narkoba.

TABEL 4.9
DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN ANDA PERNAH MENGIKUTI
PENYULUHAN TENTANG NARKOBA

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1	Selalu	-	-
2	Sering	-	-
3	Kadang-Kadang	15	15
4	Tidak Pernah	55	85
	Jumlah	70	100,00

Dari tabel 4.17 di atas dapat diketahui bahwa remaja menjawab tidak pernah mengikuti penyuluhan (55%) di Desa Panipahan Kabupaten Rokan Hilir hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata remaja yang nada di Kabupaten Rokan Hilir sering menggunakan narkoba.

TABEL 4.10
DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN ANDA MENGETAHUI
TENTANG BAHAYA NARKOBA

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1	Ya	51	60
2	Kadang – kadang	19	34
3	Tidak	-	-
	Jumlah	70	100,00

Dari tabel 4.20 di atas dapat diketahui bahwa remaja menjawab Ya (60%) di Desa Panipahan Kabupaten Rokan Hilir dengan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya dapat meningkatkan kinerja remaja dan ada beberapa karyawan yang kadang-kadang menjawab dengan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya dapat meningkatkan kinerja remaja. sedangkan yang kadang-kadang sebanyak 12 orang (34 %), dan tidak sebanyak 2 orang (6 %).

TABEL 4.11
DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN ANDA MENGKONSUMSI
MINUMAN KERAS

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1	Ya	48	60
2	Kadang – kadang	22	40
3	Tidak	0	0
	Jumlah	70	100,00

Dari tabel 4.22 di atas dapat diketahui bahwa remaja menjawab Ya (60%) di Desa Panipahan Kabupaten Rokan Hilir maraknya minuman keras yang beredar di kalangan remaja membuat kebanyakan remaja jadi mengkonsumsi minuman keras.

TABEL 4.12
DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN ALASAN ANDA
MENGKONSUMSI MINUMAN KERAS

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1	Mencoba-coba	39	31
2	Ditawari Teman	11	20
3	Punya masalah keluarga	20	49
	Jumlah	70	100,00

Dari tabel 4.23 di atas dapat diketahui bahwa remaja menjawab mencoba-coba (39%) di Desa Panipahan Kabupaten Rokan Hilir kebanyakan remaja pada desa tersebut mengkonsumsi minuman keras karena awalnya hanya mencoba-coba dan akan menghasilkan ketagihan.

TABEL 4.13
DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN ANDA PERNAH BALAP-BALAPAN LIAR DIJALAN RAYA

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1	Ya	43	37
2	Kadang – kadang	17	49
3	Tidak	3	14
	Jumlah	70	100,00

Dari tabel 4.25 di atas dapat diketahui bahwa remaja menjawab ya (49%) di Desa Panipahan Kabupaten Rokan Hilir remaja melakuak balapan dijalanan tidak sesering mungkin dan akibat dari balapan dijalanan akan menyebabkan pengguna jalan lainnya akan terganggu

TABEL 4.14
DISTRIBUSI JAWABAN RESPONDEN ANDA MENGGANGU PENGGUNA JALAN LAIN

No	Jawaban Responden	Frekwensi	Persentase
1	Ya	54	69
2	Kadang – kadang	9	26
3	Tidak	7	6
	Jumlah	70	100,00

Dari tabel 4.26 di atas dapat diketahui bahwa remaja menjawab Ya (69%) di Desa Panipahan Kabupaten Rokan Hilir memiliki tingkat kenakalan yang tinggi hal ini dapat dilihat mereka sering mengganggu pengguna jalan lain ketika sedang berkendara dan akan mengakibatkan kecelakaan.

Tabel IV-15
Tabulasi Jawaban Responden Kondisi sosial ekonomi

No	Jawaban											
	A		b		C		D		E		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	12	17	46	65	9	13	2	3	2	3	70	100
2	11	15	46	65	10	14	4	6	0	0	70	100
3	15	21	42	59	12	17	2	3	0	0	70	100
4	8	11	44	62	17	24	2	3	0	0	70	100

Dari hasil jawaban responden maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Jawaban responden tentang Tingkat pendidikan orang tua, responden menjawab SMP dengan persentase sebesar 65%
- b) Jawaban responden tentang Jumlah pendapatan orang tua dalam sebulan, responden menjawab Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 dengan persentase sebesar 65%
- c) Jawaban responden tentang pekerjaan orang tua responden menjawab Nelayan dengan persentase 59%

- d) Jawaban responden tentang orang tua anda pernah mengikuti organisasi, responden menjawab sering dengan persentase sebesar 62%.

2) Variabel Perilaku meyimang

Berikut ini adalah merupakan penyajian data atau deskripsi dari penelitian variabel perilaku meyimang kerja yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel IV-16
Tabulasi Jawaban Responden Perilaku meyimang

No.	Jawaban											
	A		b		C		D		e		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	36	38	45	48	12	13	1	1	0	0	70	100
2	37	39	47	50	6	6	4	4	0	0	70	100
3	21	22	64	68	5	5	3	3	1	1	70	100
4	10	11	40	43	28	30	14	15	2	2	70	100
5	28	30	49	52	14	15	3	3	0	0	70	100
6	33	35	46	49	11	12	3	3	1	1	70	100
7	40	43	48	51	6	6	0	0	0	0	70	100
8	12	13	27	29	11	12	25	27	19	20	70	100
9	1	1	36	38	13	14	25	27	19	20	70	100
10	27	29	54	57	13	14	0	0	0	0	70	100

Dari hasil jawaban responden maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Jawaban responden tentang anda pernah menggunakan narkoba, responden menjawab sering dengan persentase 48%
- b) Jawaban responden tentang anda pernah mengikuti penyuluhan tentang narkoba, responden menjawab sangat setuju 50%
- c) Jawaban responden tentang bapak/ibu memiliki perilaku meyimpang kerja di kantor anda responden menjawab sering dengan persentase 68%
- d) Jawaban responden anda mengetahui tentang bahaya narkoba, responden menjawab setuju 43%
- e) Jawaban responden tentang anda mengkonsumsi minuman keras, responden menjawab setuju 52%
- f) Jawaban responden tentang apa alasan anda mengkonsumsi minuman keras responden menjawab setuju 49%
- g) Jawaban responden tentang anda pernah balap-balapan liar di jalan raya, responden menjawab setuju 51%
- h) Jawaban responden tentang anda mengganggu pengguna jalan lain, responden menjawab sangat setuju 29%.
- i) Jawaban responden tentang anda pernah mencuri, responden menjawab sangat setuju 38%.
- j) Jawaban responden tentang anda terlibat kasus pencurian, responden menjawab sangat setuju 57%.

4. Uji Hipotesis

a. Regresi Linier Sederhana

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen, yaitu kondisi sosial ekonomi serta satu variabel dependen yaitu perilaku menyimpang kerja. Adapun rumus dari regresi linier sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

Tabel IV.17
Uji Analisis Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,642	3,424		5,444	,000
	Kondisi sosial ekonomi	,570	,055	,736	10,327	,000

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan menggunakan SPSS 15.0 diatas akan didapat persamaan regresi berganda model regresi sebagai berikut :

$$Y = 18,462 + 0.570 \text{ kondisi sosial ekonomi}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dianalisis pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap perilaku menyimpang yaitu :

Jadi persamaan bermakna jika adalah

1. 18,462 menunjukkan bahwa apabila variabel kondisi sosial ekonomi adalah nol (0) maka nilai perilaku menyimpang kerja sebesar 18,462.
2. 0.570 menunjukkan bahwa apabila variabel kondisi sosial ekonomi

ditingkatkan 100% maka nilai perilaku menyimpang kerja akan bertambah
bertambah 57%

b. Uji t

Kriteria penerimaan / penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Bila $Sig > 0.05$, maka H_0 = diterima, sehingga tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dan terikat
- 2) Bila $sig < 0.05$, maka H_0 = ditolak, sehingga ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dan terikat

Tabel IV.18
Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18,642	3,424		5,444	,000
	Kondisi sosial ekonomi	,570	,055	,736	10,327	,000

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi kondisi sosial ekonomi berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.000 ($Sig < \alpha 0.05$). dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima kesimpulannya : ada pengaruh signifikan kondisi sosial ekonomi terhadap perilaku menyimpang.

c. Uji Determinasi

Tabel IV.19
Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,739(a)	,546	,563	2.61733	2.094

Dari hasil uji determinasi dapat dilihat bahwa 0.563 dan hal ini menyatakan bahwa variable pengaruh kondisi sosial ekonomi sebesar 56.3% untuk mempengaruhi variabel perilaku menyimpang kerja sisanya dipengaruhi oleh factor lain atau variable lain.

C. Pembahasan

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai signifikansi kondisi sosial ekonomi berdasarkan uji t diperoleh sebesar 0.000 (Sig 0.000< α 0.05)., dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima kesimpulannya : ada pengaruh signifikan kondisi sosial ekonomi terhadap perilaku menyimpang remaja.

Menurut Parsidu 1985:175, Kehidupan sosial ekonomi harus dipandang sebagai sistem sosial, yaitu satu ke seluruh bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam satu kesatuan. Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dalam pergaulan. Interaksi ini pertama terjadi pada keluarga ada terjadi hubungan antara ayah, ibu, dan anak. Dari adanya interaksi antara anggota keluarga maka akan muncul hubungan dengan masyarakat luar. Pola hubungan interaksi ini tentu saja dipengaruhi lingkungan dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal. Di dalam masyarakat pedesaan kita ketahui interaksi yang terjadi lebih erat dibandingkan dengan perkotaan. Pada masyarakat yang hidup di perkotaan hubungan interaksi biasanya lebih diikat oleh status, jabatan atau pekerjaan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat.

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu proses mempengaruhi dan mendukung orang lain untuk bekerja secara antusias menuju pada pencapaian sasaran. Kerangka konseptual merupakan unsur pokok dalam penelitian dimana

konsep teoritis akan berubah kedalam defenisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian antara variabel yang teliti.

Perkembangan budaya yang belum seimbang dengan kesiapan mental remaja untuk menerimanya. Masuknya budaya asing kedalam negeri akan membawa pengaruh terhadap pola perilaku remaja, pengaruh tersebut akan menimbulkan dampak positif maupun negatif. Bila pengaruh budaya asing itu berdampak positif pasti akan membawa kemajuan dan kebaikan hidup bagi remaja, namun bila berdampak negatif maka kehancuranlah yang akan diperolehnya.

Kelurga adalah lingkuanga dimana bebrapa orang yang masih memiliki hubungan darah dan bersatu. Keluarga didefenisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan , kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Pada dasarnya orang tua harus memberiakn motivasi kepada anak-anaknya karena itu adlah peran yang sangat penting dalam menjaga agar tidak terpengaruh lingkungan masyarakat, dan apabila peran orang tua tidak efektif dalam menasehati atau kurangnya memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka sangat mungkin terjadi anak mereka terjerumus dala keadaan perilaku menyimpang yang tengah menjadi masalah sosial di negeri ini.

Remaja adalah masa dimana individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa dan pada masa

ini terjadi perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi yang pernah menuju keadaan yang relatif lebih mandiri. Masa ini dirasakan sebagai masa kritis karena belum adanya pegangan sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan yang cepat seperti meningkatnya emosi, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, rasa ingin tahu yang menonjol dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan yang dapat memicu remaja melakukan kenakalan.

Remaja yang sosial ekonominya rendah akan merasa kurangnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang diterima masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi tangguh dan maskulin adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas sosial rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

Perilaku menyimpang dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dinggap sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Seangkan perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena sipelaku tidak mengetahui aturan. Hal ini relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang yang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Maka dari itu pada penelitian ini terbukti bahwa terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja desa panipahan kecamatan pasir limau kapas kabupaten rokan hilir.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh signifikan kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja desa panipahan kecamatan pasir limau kapas kabupaten rokan hilir.
2. Dari hasil uji determinasi dapat dilihat bahwa 0.563 an hal ini menyatakan bahwa variabel perilaku kondisi sosial ekonomi keluarga sebesar 56.3% untuk mempengaruhi variabel perilaku menyimpang remaja sisanya dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lain.

B. Saran

Bedasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya antara lain :

1. Seharusnya orang tua meningkatkan sifat kondisi social ekonomi agar mengurangi prilaku menyimpang remaja
2. Penyuluhan tentang kenakalan remaja ditingkatkan untuk mengurangi prilaku menyimpang remaja.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan unntuk menggunakan sampel yang lebih banyak dengan karakteristik yang lebigh beragam dari berbagai sector sehingga hasilnya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu & Nur, 2001. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bintarto, R. 1977. *Metode Analisis Geografi, Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: U.P Spring.
- Damsar, 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunarsa, S, 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hapsari, Sri, 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E, 2001. *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaludin, Adon Nasrullah, 2016. *Dasar-dasar Patologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kaare, Svalastoga, 1989. *Deferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kartono Kartini, 2010. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja.
- Khairuddin H, 1985. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Kementrian Sosial RI, 2004. *Pedoman Umum Perilaku menyimpang dan Rehabilitasi Sosial Anak Cacat*. Jakarta.
- Sarwono, S.W, 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soerjono, Soekanto, 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja.
- Soekamto, Soerjono, 2004. *Sosiologi Suatu Penganta*. Jakarta: Rajawali.
- Soelaeman, M.I, 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Willis SS, 2008. *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemeceahannya*. Bandung: Alfabeta.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

lengkap : *Tungku Fahmedam*
 : *1303090001*
 n : *IKS*
 Skripsi : *Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga Terhadap perilaku Menyimpang Remaja Desa Simpahan Kecamatan Pesisir Lingsar Kabupaten*

Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
17-7-2018	Bimbingan BAB I, II dan III.	<i>[Signature]</i>
25-1-2018	Bimbingan tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat.	<i>[Signature]</i>
2-2-2018	Bimbingan tentang teori-teori yang relevan dengan judul penelitian.	<i>[Signature]</i>
10-2-2018	Bimbingan tentang metode penelitian	<i>[Signature]</i>
15-2-2018	Bimbingan tentang metode pengumpulan data	<i>[Signature]</i>
1-3-2018	Bimbingan tentang metode analisis data kuantitatif	<i>[Signature]</i>
8-3-2018	Bimbingan tentang uji hipotesis dan uji statistik	<i>[Signature]</i>
13-3-2018	Bimbingan tentang kesimpulan dan saran	<i>[Signature]</i>
	Pembuatan Abstrak dan ACC	

Medan,13 Maret.....2018..

1. Dekan,

[Signature]
 UPIA/170.5.SOSM.1.com.

Ketua Program Studi,

[Signature]
 Dr. Arifin Saleh, S.Sos.M.P.

Pembimbing ke : 1.

[Signature]
 Dr. Fauz Azid M.Si



menjawab surat ini, agar disebutkan
dan tanggalnya.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2201 /KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2018



Asarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala
Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini
rangkan :

N a m a : **Tengku Rahmadani**
N P M : 1303090001
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas
ummadiyah Sumatera Utara Medan.

kian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Jum. Akhir 1439 H.
16 Maret 2018M

Plt. Kepala UPT Perpustakaan

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Tengku Rahmadani
NPM : 1303090001
Tempat dan tanggal lahir : Panipahan, 5 April 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jln. Taqwa Panipahan

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Tengku Thamrin
Nama Ibu : Lasmida
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Formal

1. SD NEGERI 01 PANIPAHAN 2001-2007
2. SMP NEGERI 1 PANIPAHAN 2007-2010
3. SMA YP. KARTINI PANIPAHAN 2010-2013

Medan, 2 Juli 2018

Tengku Rahmadani